

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM PELESTARIAN AKSARA ULU BERBASIS KOMUNITAS

Mutiara Romadona¹, Reza Aprianti², Gita Astrid³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus 2024

Revised Agustus 2024

Accepted Agustus 2024

Available online Agustus 2024

e-mail:

mutiaradona27@gmail.com¹,

Rezaaprianti_uin@radenfatah.a
c.id²,

gitaastrid_uin@radenfatah.ac.id³



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

ABSTRACT

Culture is something that every country has, because culture is a developed way of life which is owned by a person or group of people which is passed down from generation to generation. South Sumatra is one of the provinces in Indonesia which is located in the southern part of the island of Sumatra. Apart from being rich in natural resources, the province of South Sumatra certainly has a variety of ethnic cultures, one of which is the writing culture known as Aksara Ulu. Unfortunately, this writing culture is starting to become extinct and is not known by society, especially the younger generation at this time. This research was conducted to be able to explore more deeply about the Ulu script which has faded by focusing on the use of social media in community-based Ulu script preservation. This research uses a qualitative approach to the research data which will be produced in the form of words through direct observation and interviews. carried out to the chairman and members of the Ulu script community. The data that has been obtained is then analyzed using the theory of Technological Determinism according to McLuhan. The results of this research show that the community utilizes

several social media such as Instagram, Facebook, TikTok and YouTube by displaying information about the historical remains of the Ulu script found in various media such as bamboo, bark., shells, and horns. Apart from that, the Ulu script community displays various types of content which are packaged in a contemporary way to attract the interest of young people, for example by writing song lyrics in Ulu script. On the other hand, the Aksara Ulu community also uses batik cloth as a medium, clothing as a means of preserving Aksara Ulu which is pinasa on the batik cloth or the clothes are written with the letters of the ulu script.

Keywords: *Aksara Ulu, Community, Social Media*

ABSTRAK

Budaya merupakan hal yang dimiliki tiap-tiap negara, sebab budaya itu cara hidup berkembang yang dimana dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sumatera selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak dibagian selatan pulau Sumatera. Selain kaya akan sumber daya alam provinsi Sumatera Selatan tentunya memiliki ragam kebudayaan, salah satunya budaya tulis menulis yang dikenal dengan Aksara Ulu. Sayangnya budaya tulis menulis ini mulai punah dan tidak dikenal oleh masyarakat khususnya generasi muda pada saat ini. Penelitian ini dilakukan untuk dapat untuk mengulik lebih dalam mengenai Aksara Ulu yang telah memudar dengan memfokuskan pada pemanfaatan media sosial dalam pelestarian Aksara Ulu berbasis Komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada data-data penelitian yang akan dihasilkan berupa kata-kata melalui pengamatan dan wawancara yang langsung dilakukan kepada ketua dan anggota komunitas pecinta Aksara Ulu. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teori determinisme teknologi menurut McLuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas memanfaatkan beberapa media sosial seperti *instagram, facebook, tiktok, dan youtube* dengan menampilkan informasi mengenai peninggalan sejarah Aksara Ulu yang ditemukan di berbagai media seperti bambu, kulit kayu,



kerang, dan tanduk. Selain itu Komunitas pecinta Aksara Ulu menampilkan berbagai jenis konten yang dikemas secara kekinian untuk menarik minat generasi muda terhadap Aksara Ulu misalnya dengan menulis lirik lagu dengan Aksara Ulu. Disisi lain komunitas pecinta Aksara Ulu juga menggunakan media kain batik, baju sebagai sarana pelestarian Aksara Ulu yang dimana pada kain batik ataupun baju tersebut dituliskan huruf-huruf Aksara Ulu.

Kata Kunci: Aksara Ulu, Komunitas, Media sosial

1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan hal yang pasti dimiliki tiap-tiap negara, sebab budaya itu cara hidup yang berkembang yang dimana dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Iman, mengemukakan bahwa budaya adalah sebuah produk yang menjadi karakteristik khas yang berasal dari masa lampau berupa nilai-nilai yang berubah menjadi serta dipergunakan pada kehidupan masyarakat oleh suatu grup atau keluarga pada suatu bangsa (Iman, 2016).

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian Selatan Pulau Sumatera. Provinsi Sumatera Selatan beribukota di Palembang yang dimana telah terkenal sejak dahulu karena menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya. Provinsi ini kaya akan sumber daya alam, seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara. Selain kaya akan sumber daya alam provinsi Sumatera Selatan tentunya memiliki ragam kebudayaan. Salah satunya budaya tulis menulis yang dikenal dengan Aksara Ulu. Aksara ulu merupakan tradisi tulis menulis masa lalu masyarakat daerah perdalaman sumatera selatan. Aksara Ulu atau sering juga disebut dengan Surat Ulu berasal dari kata Aksara yang bermakna surat, sementara Ulu berarti daerah dataran tinggi tempat berhulunya sungai-sungai di Sumatera Selatan. Aksara ulu diperkirakan telah ada sejak abad ke-12 Masehi dan berkembang pesat mulai sejak abad ke-15 sampai pada abad ke-19 Masehi. Aksara ulu menjadi alat komunikasi masyarakat Sumatera Selatan pada masa lalu yang digunakan masyarakat sebagai sarana media dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal, upacara, menceritakan suatu kisah, syair, sajak, strategi perang, menyampaikan ajaran agama, pengobatan, dan petuah (Ramadhon, 2021).

Sayangnya, budaya tulis menulis ini tidak dikenal oleh masyarakat khususnya generasi muda pada saat ini dikarenakan Aksara Ulu sudah tidak diketahui keberadaannya sejak dulu serta bahan media pada aksara ulu ini bersifat lunak yang menyebabkan mudah rusak dan perlahan punah. Aksara ulu termasuk salah satu warisan budaya materil atau benda yang harus dijaga kelestariannya karena dengan adanya Aksara, manusia dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang telah terjadi (Roza, 2017).

Namun dengan ketekunan sosok A. Raganie Igami yaitu tokoh budaya yang menggali kembali dan mempelajari Aksara Ulu mampu membuat keberadaan Aksara Ulu atau surat ulu di Sumatera Selatan ini bisa dikenal lagi, A. Raganie Igami telah mempelajari Aksara Ulu sejak tahun 1995. Setelah menggali kembali keberadaan Aksara Ulu Ahmad Raganie Igami juga melestarikan budaya tulis menulis salah satunya dengan melakukan kerja sama kepada lembaga pendidikan yakni Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada prodi sejarah peradaban islam. Beliau mengajarkan materi mata kuliah tentang Aksara Ulu kepada mahasiswa. Dengan pemaparan materi yang dijelaskan beberapa mahasiswa tertarik dengan Aksara Ulu dan akhirnya mereka menyadari bahwa Aksara ini sudah hampir punah serta tidak ada generasi yang memperdulikan kebudayaan ini.

Atas semangat serta ketertarikan mahasiswa pada akhirnya terbentuklah komunitas pecinta Aksara Ulu Palembang yang melestarikan Aksara ulu. Komunitas pecinta Aksara Ulu berdiri pada tahun 2018, pada awal komunitas mengenalkan kembali Aksara Ulu lewat kegiatan seperti *workshop*, sosialisasi, mengikuti penggelaran pameran budaya, serta mengadakan pelatihan. Selain itu, dengan kemajuan teknologi yang ada komunitas pecinta



Aksara Ulu juga memanfaatkan media internet dalam melestarikan tradisi Aksara Ulu melalui media sosial.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai dengan judul **“Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pelestarian Aksara Ulu Berbasis Komunitas”**. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mencari tahu atau menyelidiki lebih dalam mengenai Aksara Ulu yang telah memudar dengan memfokuskan pada pemanfaatan media sosial dalam pelestarian Aksara Ulu berbasis Komunitas.

2. KERANGKA TEORI

Teori determinisme teknologi dikemukakan oleh Marshall McLuhan, seorang filsuf Canada. McLuhan percaya bahwa teknologi termediasi membuat adanya difusi budaya yang akhirnya merubah cara pikir dan perilaku manusia. Determinisme teknologi atau *technology determinism* (TD) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana teknologi memiliki peranan penting dalam masyarakat sebagai penggerak utama adanya transformasi di masyarakat. Ide dasar teori ini adalah bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri (Nuruddin, 2019).

Terdapat 3 asumsi dasar dari determinisme teknologi. Pertama, teknologi memiliki otonomi perkembangan, di mana teknologi bersifat mandiri dan tidak dalam kontrol sosial, serta memiliki potensi evolusioner. Kedua, perkembangan teknologi dilihat sebagai sebuah proses. Ketiga, perkembangan teknologi bersifat emergent atau terus muncul. Dalam artian, teknologi dan masyarakat dilihat sebagai hubungan yang linier, di mana teknologi merupakan penentu semua transformasi sosial dan adanya modifikasi budaya (Mezentsev, 2019).

Ada 4 periode yang dibagi oleh McLuhan (Saefudin, 2008), yaitu:

- a. pertama, era kesukuan atau *the tribal age*. Pada periode ini, manusia hanya mengendalikan indera pendengaran dalam berkomunikasi, mengucapkan secara lisan berupa dongeng, cerita, dan sejenisnya.
- b. Kedua, era tulisan atau *the age of literacy*. Manusia telah menemukan alfabet atau huruf sehingga tidak lagi mengandalkan lisan, melainkan mengandalkan pada tulisan.
- c. Ketiga, era cetak atau *the print age*. Masih ada kesinambungan dengan alfabet, namun lebih meluas manfaatnya karena telah ditemukan mesin cetak.
- d. Keempat, era eletronik atau *the electronic age*. Contoh dari teknologi komunikasi yaitu telephone, radio, telegram, film, televisi, komputer dan internet sehingga manusia seperti hidup dalam *global village*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pada data-data penelitian yang akan dihasilkan berupa kata-kata melalui pengamatan dan wawancara. Pada penelitian ini digambarkan sebuah fenomena lapangan melalui pegamatan langsung dan dilakukan wawancara pada subjek yang telah ditentukan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya, yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalam (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2014).

Sumber data dalam penelitian menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder menurut Sugiyono (2018) yaitu:

- a. Data primer

Data primer adalah data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber dengan cara mengobservasi data perihal media sosial yang digunakan dalam pelestarian Aksara ulu. Data primer dalam penelitian ini berupa wawancara untuk menanyakan perihal objek penelitian, serta masalah yang dilakukan secara langsung dengan *informan* penelitian. Adapun *informan* dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel. 1. Data Informan

No	Nama	Keterangan
1	Drs. Ahmad Rapanie Igama, M.Si	Sejarawan / Pembina Komunitas Pecinta Aksara Ulu
2.	Nuzulur Ramadhona, M. Hum	Ketua umum komunitas pecinta Aksara Ulu Palembang
3.	Vickri Mubaroq, S.Hum	Sekretaris I komunitas Aksara Ulu Palembang
4.	Tarisa Oktaria	Departemen Media komunitas pecinta Aksara Ulu Palembang

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2024

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh peneliti dari sumber yang sudah ada atau secara tidak langsung. Seperti yang diperoleh dari buku, jurnal, internet, koran, artikel, dan sumber lain yang membahas perihal pemanfaatan media sosial dalam pelestarian Aksara ulu. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data beberapa akun pada media sosial, buku, jurnal, artikel kemudian data lainnya yang berkaitan pada penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan penulis untuk mengumpulkan data, (Sudaryono, 2017) sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, menyaksikan secara langsung, dan dapat juga sebagai partisipan dalam menyaksikan serta mengamati suatu objek peristiwa yang ditelitinya. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung pada komunitas pecinta Aksara Ulu Palembang.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data pada penelitian dengan cara memberikan beberapa pertanyaan secara langsung atau lisan kepada *informan*. *Informan* penelitian merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi terakit penelitian, baik berupa orang, benda maupun lembaga (organisasi) yang sedang diteliti. Adapun *informan* yang diwawancari dalam penelitian ini adalah ketua komunitas beberapa anggota pada komunitas pecinta Aksara Ulu Palembang.

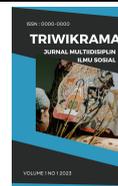
c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data yang relevan penelitian. Sehingga dapat menjadi bahan penguat penelitian lapangan yang akan dilakukan oleh peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti mencoba untuk mengelompokkan proses pergerakan atau informasi penyebaran informasi tentang arah digital mengikuti pola yang dibuat oleh Marshall McLuhan dalam membagi pembabakan komunikasi massa. Hasil penelitian ini merupakan uraian fakta dan opini yang didapatkan peneliti di lapangan kemudian dikaitkan dengan teori yang digunakan yaitu teori Determinisme Teknologi. Dasar pemikiran McLuhan dalam teori determinisme teknologi adalah perubahan cara komunikasi akan membentuk keberadaan manusia. Asumsi dasar teori determinisme teknologi yaitu media komunikasi membentuk perilaku manusia.

Dalam teori ini terdapat beberapa perubahan besar yang mengikuti perkembangan teknologi dalam komunikasi, pada masing-masing perkembangan memiliki ciri atau karakteristik sendiri, dan terbagi menjadi beberapa periode (Saefudin, 2008). Adapun 4



periode yang dimaksud oleh McLuhan adalah era kesukuan (*the tribal age*), era tulisan (*the age of literacy*), era cetak (*the print age*), dan era elektronik (*the electronic age*). Sehingga dapat dijadikan sebagai indikator yang dijadikan oleh komunitas pecinta Aksara Ulu dalam memanfaatkan media sosial sebagai media pelestarian Aksara Ulu, yaitu:

a. Era Kesukuan (*The Tribal Age*)

McLuhan mengemukakan pada periode *the tribal age* merupakan era dimana manusia hanya *insting* atau naluri sebagai media komunikasi. Bahasa dan tulisan belum ditemukan pada periode ini. Dengan adanya penjelasan tersebut maka dapat tergambarkan bahwa pada periode ini belum ditemukan tulisan, karena periode ini berada pada masa primitif atau kesukuan berada jauh sebelum memasuki abad dimana mulai ditemukannya huruf atau tulisan.

Pada periode ini, fase perkembangan Aksara Ulu belum ditemukan, karena tulisan ditemukan pada abad ke-7 masehi, yang ditandai dengan penemuan prasasti kedukan bukit (683 M), dan prasasti talang tuo (684 M), disekitaran Kota Palembang. Berdasarkan temuan dalam jurnal Aksara-Ku karya Berlian Susetyo (2022), Aksara Ulu berkembang di wilayah Sumatera Selatan pada abad ke-13 yang merupakan turunan dari Aksara Pallawa. Aksara Pallawa sendiri pernah digunakan di daerah Sumatera Selatan pada masa Kerajaan Sriwijaya.

b. Era Tulisan (*The Age Of Literacy*)

McLuhan mengemukakan pada periode *the age of Literacy* merupakan era dimana manusia mulai menemukan huruf, sehingga manusia tidak lagi mengandalkan lisan dan mulai mengandalkan tulisan. Sumatera Selatan telah memiliki tradisi tulis menulis sejak lama, setidaknya hal itu dapat dilihat dari tulisan yang terdapat dalam prasasti-prasasti Sriwijaya yang ditemukan di Palembang dan sekitarnya sejak abad ke-7 Masehi. Aksara ulu berkembang di wilayah Sumatera Selatan pada abad ke-13 yang merupakan turunan dari Aksara Pallawa. Aksara Pallawa sendiri pernah digunakan di daerah Sumatera Selatan pada masa Kerajaan Sriwijaya. Sejak masa itu, tradisi tulis terus berkembang dengan banyak ditemukannya artefak berbentuk tulisan, termasuk naskah, dengan beberapa jenis huruf, seperti huruf Arab (termasuk Arab Melayu/Jawi), Ka-Ga-Nga (huruf Ulu/Rencong), Jawa, dan Latin, disamping huruf Pallawa pada prasasti - prasasti Sriwijaya. Pada periode ini Aksara Ulu ditemukan, hal ini disampaikan oleh Ahmad Rapanie Igama seorang sejarawan Sumatera Selatan dalam hasil wawancara sebagai berikut: "*Aksara Ulu merupakan aksara yang dahulu dipergunakan masyarakat sumatera dalam sebuah buku catatan karangan mahsun pada tahun 1783 di dalam buku ini dikatakan bahwa masyarakat Sumatera khususnya sumatera yang menggunakan bahasa kompleks melayu tengah itu menggunakan Aksara Ulu, yang pada zaman dulu dikenal dengan Aksara rajang, Aksara kerinci, Aksara lembak, semah dan sebagainya yang mengacu pada tipe Aksara yang sama yang disebut dengan Kaganga, yang diambil dari tiga huruf pertama nya itu disebut dengan Kaganga. Pada masa itu masyarakat yang berbahasa melayu tengah itu menuliskan aksara ini di kulit kayu kemudian di bambu, dan ini tersebar di banyak tempat dengan menggunakan tipe Aksara yang mirip, saya bekerja di museum bala putra dewa d sini banyak tersimpan naskah kuno dari kulit kayu atau gahas, dari bilah bambu bambu atau gelumpai, dan surat buluh dari gelondongan bambu, juga ada yang dari tanduk*" (Wawancara pada 13 Mei 2024, pukul 11.00 WIB).

c. Era Cetak (*The Print Age*)

Periode ini merupakan periode lanjutan setelah ditemukannya tulisan, dengan ditemukannya media cetak penggunaan alfabet atau tulisan mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia. Kekuatan mesin cetak dengan menggunakan kata-kata semakin meluas, dan diiringi dengan kebebasan manusia dalam berkomunikasi. Mesin cetak pertama kali ditemukan pada tahun 1450 oleh Johannes Guseberg (Malik, 2013). Periode ini sudah termasuk ke dalam periode pelestarian atau perkembangan Aksara Ulu, yang diiringi dengan terbentuknya komunitas pecinta Aksara Ulu Sumatera Selatan. Mengenai pelestarian Aksara Ulu dengan media cetak, terlebih dahulu diungkapkan oleh Ahmad

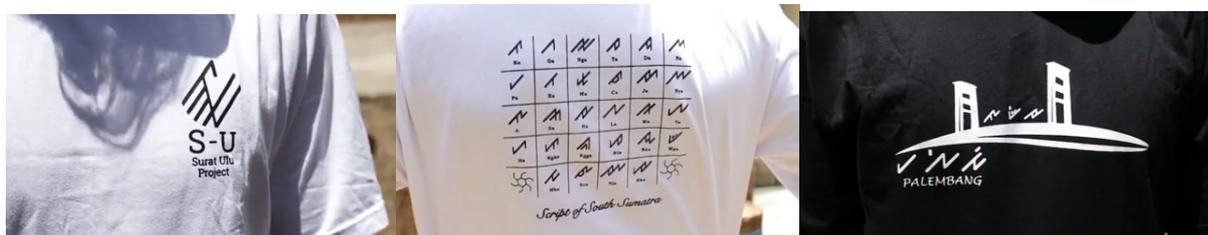


Rapanie Igama dalam hasil wawancara sebagai berikut: *“saya melestarikan Aksara Ulu atau aksara Ka Ga Nga sejak tahun 1995 sampai sekarang, pada awalnya saya melestarikan Aksara dimana masyarakat ini sudah banyak yang tidak buta huruf, atau pendidikan mulai tertata. Aksara ulu sudah banyak dijumpai dicetak disepanjang jalan, biasanya untuk nama jalan dan petunjuk arah, misalnya nama jalan di atasnya ditulis dengan alfabet biasa, dan di bawahnya ditulis dengan aksara ulu. pada awal pelestarian saya aktif mengisi workshop sehingga pada tahun 2014 saya mendapat panggilan suara yang meminta saya untuk menjadi narasumber di Tokyo dengan judul workshop surat ulu: tradisi tulis Sumatera Selatan pada forum International Workshop On Endangered Scripts Of Southeast Asia selama satu minggu”* (Wawancara pada 13 Mei 2024, pukul 11:00 WIB).

Era cetak dalam pelestarian kebudayaan aksara ulu masih memiliki kaitan erat dengan era tulisan, namun terdapat kemajuan yang signifikan yaitu mulai ditemukannya mesin cetak sehingga semakin mempermudah pelestarian Aksara. Terdapat hasil wawancara kepada kepada Ahmad Rapanie Igama seorang pustakawan ahli madya di perpustakaan Sumatera Selatan sekaligus pembina terbentuknya komunitas pecinta Aksara Ulu mengenai pelestarian Aksara Ulu pada era cetak, sebagai berikut: *“dulu setelah ditemukannya alat cetak, aksara ulu dilestarikan dengan memanfaatkan keberadaan surat kabar, aksara ulu ini dikenal juga dengan aksara ka ga nga yang merupakan 3 huruf awal”* (Wawancara pada 13 Mei 2024, pukul 11:00 WIB).

Pada periode ini, pelestarian Aksara terbantu dengan terbentuknya komunitas pecinta Aksara pada tahun 2020. Terbentuknya komunitas ini untuk dapat melestarikan keberadaan Aksara Ulu kepada masyarakat luas yang didasari dengan gagasan atau ide. Dengan adanya kemajuan media komunikasi ini komunitas pecinta Aksara Ulu akhirnya terbentuk, dengan hasil wawancara kepada Nuzurul Ramadhan sebagai Ketua Komunitas pecinta Aksara Ulu, yaitu sebagai berikut: *“pada awal terbentuknya aksara ulu ini, diawali dengan saya beserta beberapa rekan berpikir bahwa keberadaan aksara ulu ini terutama di Kota Palembang itu sudah sangat jarang, terutama generasi muda. Mungkin bisa dihitung pakai jari anak muda yang tau tentang Aksara Ulu ini. Kami menyadari bahwa pengetahuan mengenai Aksara ini seolah terhenti, padahal ini merupakan salah satu keunikan yang dimiliki. Jadi saya bersama rekan-rekan merasa ingin sekali mengenalkan kembali Aksara Ulu ini kepada teman-teman semua”* (Wawancara pada 09 Maret 2024, pukul 14:00 WIB). maka awal mula terbentuknya komunitas pecinta Aksara Ulu dalam wawancara kepada ketua komunitas sebagai berikut: *“awalnya pada tahun 2016, saya bersama rekan masih belajar mengenai Aksara Ulu ini. Kemudian pada tahun 2018 barulah terbentuk tim belajar Aksara Ulu dalam lingkup kecil yang terdiri saya dan rekan-rekan saja. Hingga pada tahun 2019 sudah terbentuk dengan berisikan beberapa anggota, kemudian tahun 2020 dengan adanya payung hukum secara resmi kami mendirikan perkumpulan Aksara Ulu, bermula dari kegiatan lomba yang kami ikuti KBKM (Kema Budaya Kaum Muda) oleh dirjen kebudayaan dan kami berhasil meraih juara 3 dalam kategori Sumatera Bagian Selatan secara regional. Dari dana yang peroleh dari kemenangan itulah kami mendirikan komunitas Aksara Ulu, dan mulai aktif mengikuti berbagai event akrasa serta kegiatan dengan forum wisata daerah Palembang, dengan dinas kebudayaan untuk memperkenalkan aksara ulu Sumatera Selatan* (Wawancara pada 13 Maret 2024, pukul 14:00 WIB).

Kemudian, untuk memperluas jangkauan pelestarian komunitas pecinta Aksara Ulu kembali mengembangkan komunitas dengan memanfaatkan dana yang diperoleh dengan mengikuti berbagai event hingga mampu menyusun strategi untuk memperluas pelestarian, dengan hasil wawancara kepada Muhammad Vixkri Mubarak sebagai bendahara komunitas pecinta Aksara ulu, sebagai berikut: *“setelah terbentuknya komunitas aksara ulu, kami berpikir tentunya hanya dengan mengikuti kegiatan lomba atau event kurang efektif untuk melestarikan Aksara Ulu ini, karena tidak semua orang tau tentang kegiatan ini. Jadi munculah sebuah ide dengan kami mengikuti perkembangan dengan memanfaatkan media cetak, awalnya untuk menarik minat generasi muda terhadap keberadaan aksara kami mencetak tulisan Aksara di baju kaos, karena pada saat itu lagi tren tulisan-tulisan yang dicetak dibaju, dengan banyak model ada yang bertuliskan Palembang dengan Aksara Ulu, asaurat Ulu Project dan tulisan-tulisan huruf Aksara Ulu”* (Wawancara pada 13 Maret 2024, pukul 11:00 WIB).



Gambar 1. Baju dengan Huruf Aksara Ulu

Sumber: Youtube Komunitas Aksara Ulu, 2021



Gambar 2. Kain Batik huruf Aksara ulu

Sumber: Antaranews.com, 2022

Pada gambar diatas komunitas pecinta Aksara Ulu menjalin kolaborasi atau kerja sama dengan industri kecil menengah (IKM) di Palembang bernama *Gallery Wong Kito* yang dimana dalam kolaborasi ini menghasilkan kain batik bermotif Aksara Ulu.

d. Era Eletronik (*The Electronic Age*)

Periode elektronik ditandai dengan ditemukannya berbagai macam alat teknologi komunikasi, dimana fase hidup manusia disebut dengan "*global village*". Pada era ini media massa membawa manusia untuk berkomunikasi kapan saja, dan dimana saja. Peran komunitas sangat mempengaruhi pelestarian pada era elektronik ini, atau mulai adanya pemanfaatan media sosial dalam pelestarian Aksara Ulu berbasis komunitas. Perkembangan digital dijadikan sebagai salah satu solusi untuk memperluas pelestarian Aksara Ulu yaitu dengan memanfaatkan media sosial, dengan alasan sebagian besar orang telah menghabiskan waktunya di media sosial. Media sosial dimanfaatkan sebagai penyalur informasi mengenai keberadaan Aksara Ulu saat ini sebagai langkah awal dalam pelestarian, yang didukung dengan hasil wawancara kepada ketua komunitas, yaitu: "*Untuk mengolah informasi kami pertama kali tentu membutuhkan data akurat dari peninggalan naskah-naskah kuno, baik itu yang dari kulit kayu, jadi akan dikenal sebagai peninggalan masa lau yang secara nyata, bukan sekedar informasi yang tanpa bukti seperti artefak.*" (Wawancara pada 09 Maret 2024, pukul 14:00 WIB).

Dari pernyataan di atas dapat dideskripsikan bahwa melalui cara berpikir yang melandasi teori determinisme menurut McLuhan, dapat mempengaruhi pelestarian kebudayaan atau Aksara Ulu yang dilakukan oleh Komunitas pecinta Aksara Ulu dengan menggunakan media komunikasi sebagai wadah untuk dapat menunjukkan keberadaan Aksara Ulu kepada khalayak. Tujuan penggunaan media tersebut untuk memperkenalkan kembali keberadaan keberadaan Aksara Ulu, sebagai warisan leluhur, identitas diri, bagian dari desain, serta kearifan lokal yang harus dilestarikan.

Cara berperilaku dapat berkaitan dengan keputusan mengenai jenis media sosial apa yang dianggap efektif dalam melestarikan Aksara Ulu, penentuan target atau sasaran postingan, isi konten yang dijadikan sebagai ciri khas, hingga cara dari

komunitas Aksara Ulu dapat menarik minat target atau sasaran untuk melihat akun sosial media yang digunakan. Dengan hasil wawancara kepada Tarisa Oktarina mengenai jenis media sosial yang digunakan oleh komunitas pecinta Aksara Ulu sebagai media pelestarian, yaitu sebagai berikut: *“Untuk saat ini media sosial yang terbaru kami mulai memanfaatkan untuk dapat memperkenalkan Aksara Ulu adalah twitter, sedangkan untuk jenis media sosial yang berjalan sudah lama media sosial lain seperti instagram, youtube, facebook. Untuk instagram kami bentuk pada September 2019 yang sekarang sudah mencapai 1.118 pengikut, dan 108 postingan, youtube kami bentuk pada 14 Februari 2020 yang sekarang sudah mencapai 1,46 ribu subscriber, dan 76 video, halaman facebook yang kami bentuk pada tanggal 22 September 2021 yang saat ini juga mencapai 1 ribu pengikut dan 988 suka dengan jumlah postingan juga ribuan, ada juga tiktok dengan jumlah pengikut 544, dan terakhir kami berencana akan membuat webiste khusus aksara ulu”* (Wawancara pada 13 Maret 2024, pukul 14:00 WIB).



Gambar 3. Profile Instagram Aksara Ulu Sumsel

Sumber: Instagram Aksara_Ulu_Sumsel, 2024

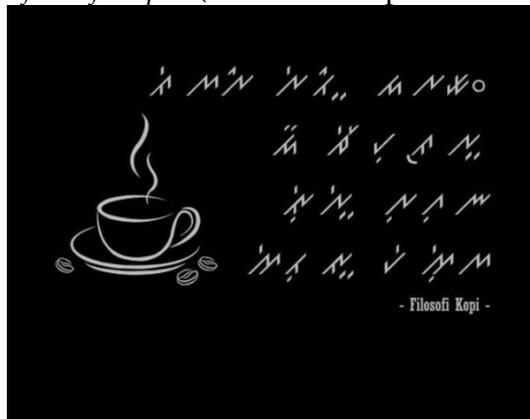
Konten media sosial yang ditampilkan oleh komunitas pecinta Aksara Ulu akan disertai dengan peninggalan sejarah hal ini akan menambah pengetahuan dan ketertarikan generasi muda untuk lebih mengenal Aksara Ulu. Penggunaan media sosial dimanfaatkan secara optimal oleh komunitas pecinta Aksara Ulu dengan tidak hanya memanfaatkan satu jenis media sosial sebagai media pelestarian, namun memanfaatkan beberapa jenis untuk memperkenalkan kembali keberadaan Aksara Ulu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Tarisa Oktarina sebagai salah satu anggota komunitas pecinta Aksara Ulu dalam hasil wawancara sebagai berikut: *“media sosial yang dimanfaatkan oleh komunitas pecinta Aksara ulu ada beberapa seperti facebook, instagram, twitter. Tapi media sosial yang pertama kali kami gunakan itu adalah facebook dan efektif sebagai langkah awal. Di halaman facebook banyak mendapatkan respon hingga banyak menerima pengikut. Sebagai media sosial yang baru kami manfaatkan, facebook ini sangat membantu. Jadi dapat dikatakan kalau komunitas pecinta Aksara Ulu dalam memanfaatkan media sosial facebook sebagai langkah awal dan banyak pengunjung di facebook fanpage”* (Wawancara pada 13 Maret 2024, pukul 14:00 WIB).



Gambar 4. Akun Facebook Komunitas pecinta aksara ulu

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024

Terdapat hasil wawancara kepada ketua komunitas pecinta aksara ulu mengenai jenis pesan atau informasi yang disampaikan pada postingan, yaitu sebagai berikut: *"Konten yang kami buat lebih mengarah pada informasi mengenai apa itu Aksara Ulu, setelah adanya informasi tersebut kami juga akan menampilkan kegiatan-kegiatan yang kami ikuti, dan kami sertai dengan kata-kata yang biasa dikenal sehari-hari kami tulis menggunakan Aksara Ulu. Selain itu, untuk menarik minat dari generasi muda kami juga menampilkan postingan dengan quotes kekinian seperti filosofi kopi"* (Wawancara pada 09 Maret 2024, pukul 14:00 WIB).



Gambar 5. Filosofi Kopi Dengan Huruf Aksara Ulu

Sumber: Facebook Aksara Ulu, Maret 2024

Selain dengan penggunaan kutipan, komunitas pecinta Aksara Ulu juga menampilkan postingan dengan lagu yang dibawakan oleh penyanyi yang tengah *viral*, dengan hasil wawancara kepada bendahara komunitas pecinta Aksara Ulu, yaitu: *"untuk menarik target sasaran dalam postingan kami menampilkan penyanyi yang saat itu terkenal atau viral kebetulan berasal dari Sumatera Selatan yaitu Tri Suaka dan sering kali mengcover lagu Sumsel, kami manfaatkan dengan menampilkan teks lagu dalam bentuk tulisan aksara ulu"* (Wawancara pada 13 Maret 2024, pukul 14:00 WIB).



Gambar 6. Cover Lagu Oleh Tri Suaka

Sumber: Instagram Aksara Ulu Sumsel, 2024

Pada akun youtube Aksara Ulu Sumsel menampilkan berbagai kegiatan yang di ikuti hingga menampilkan video dengan tema humor, yang berisi lawakan antar sesama anggota, hal ini digunakan untuk menarik perhatian warganet untuk melirik akun media sosial komunitas pecinta Aksara Ulu.



Gambar 23. Profile YouTube Komunitas Pecinta Aksara Ulu

Sumber: Youtube Aksara Ulu Sumsel, 2024

Komunitas pecinta Aksara Ulu menggunakan media sosial sebagai media pelestarian untuk wadah menunjukkan eksistensi budaya Aksara Ulu sebagai media komunikasi *Facebook Page* sebagai awal mula untuk memperkenalkan Aksara Ulu kepada khalayak dengan memanfaatkan media sosial yang berhasil diikuti oleh banyak pengguna internet, media komunikasi *Facebook*, *Instagram*, dan *tiktok* digunakan untuk revitalisasi sebagai karya unik untuk memperkenalkan Aksara yang juga memiliki identitas dan filosofi yang tinggi.

Sebagai salah satu sumber pengetahuan, komunitas pecinta Aksara Ulu telah memanfaatkan media sosial sebagai media penyebaran informasi yang berkaitan dengan keberadaan aksara ulu mulai dari zaman dahulu hingga saat ini. Informasi yang termuat dalam berbagai *platform* disampaikan oleh komunitas pecinta Aksara Ulu dengan penyertaan berbagai bukti berupa peninggalan sejarah yang memuat tulisan berupa huruf Aksara Ulu. Hal ini dilakukan untuk memberikan keyakinan kepada pengguna mengenai Aksara Ulu sebagai kebudayaan yang harus dilestarikan.

Dari uraian hasil penelitian berdasarkan pada teori determinisme teknologi menurut McLuhan, berbagai kemampuan yang terjadi akibat perkembangan era elektronik telah menyebabkan berbagai perluasan pemanfaatan media sosial. Era ini ditandai dengan hadirnya berbagai macam alat komunikasi yang dihadirkan dengan berbagai jenis media sosial yang dapat dimanfaatkan termasuk oleh komunitas oleh



Aksara Ulu untuk melestarikan budaya. Dengan adanya hal ini, dapat memberikan pelajaran terhadap pemikiran, perilaku, dan perkembangan yang artinya teknologi komunikasi menyediakan pesan untuk dapat membentuk pikiran serta perilaku. Secara khusus, konvergensi teknologi memberikan pergeseran pada pola perilaku manusia, seperti yang terjadi pada komunitas pecinta Aksara Ulu yang telah menunjukkan eksistensi Aksara Ulu kepada khalayak dengan menggunakan media sosial.

5. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti mengenai tahapan atau periode pelestarian Aksara Ulu berdasarkan teori determinisme teknologi yang dikemukakan oleh McLuhan ada 4 era dibagi yaitu:

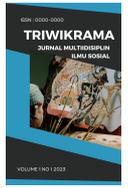
- 1) Era Kesukuan (*The Tribal Age*) pada periode ini pelestarian Aksara Ulu belum berkembang karena berada pada masa ini belum ditemukannya tulisan.
- 2) Era tulisan (*The Age Of Literacy*), periode ini merupakan periode mulai ditemukannya tulisan termasuk Aksara Ulu, penggunaan Aksara Ulu mulai terlihat berdasarkan peninggalan sejarah yang menggunakan media kulit kayu, bambu, dan tanduk.
- 3) Era cetak (*The Print Age*), periode ini pelestarian Aksara Ulu mulai dilakukan dengan memanfaatkan media cetak, masyarakat dapat dengan mudah mengenal Aksara Ulu misalnya dengan melalui surat kabar, penamaan jalan, hingga baju dan kain batik yang dicetak khusus dengan menggunakan Aksara Ulu, pada periode ini pula pelestarian Aksara Ulu dibantu dengan terbentuknya komunitas pecinta Aksara Ulu pada tahun 2021 dengan melakukan workshop atau seminar mengenai Aksara Ulu.
- 4) Era elektronik (*The Electronic Age*) pada periode ini pelestarian Aksara Ulu mulai mengalami peningkatan secara signifikan dengan memanfaatkan media sosial yang menampilkan informasi mengenai keberadaan Aksara Ulu dan peninggalan-peninggalan sejarah yang kemudian berkembang dengan menampilkan konten video hiburan, dan menampilkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas untuk melestarikan Aksara Ulu. Adapun beberapa media sosial yang digunakan komunitas pecinta Aksara Ulu seperti Instagram, Facebook, YouTube, tiktok, dan X.

Dengan pemanfaatan media sosial yang dilakukan oleh komunitas mendapatkan respon positif oleh para pengguna atau masyarakat sehingga Aksara Ulu semakin dikenal diberbagai kalangan, selain itu keanggotaan komunitas Aksara Ulu semakin bertambah dengan adanya pemanfaatan media sosial yang dilakukan. Media sosial tersebut sangat memberikan pengaruh terhadap pelestarian Aksara ulu yang ditandai dengan beragam respon positif yang disampaikan oleh para pengguna dalam kolom komentar, menunjukkan bahwa adanya keberhasilan komunitas pecinta Aksara Ulu dalam melestarikan budaya Aksara.

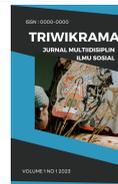
b. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti dapat memberikan saran kepada:

- 1) Mempertahankan komunitas pecinta Aksara Ulu sebagai tempat dalam menjaga serta melestarikan budaya Aksara.
- 2) Komunitas pecinta Aksara Ulu untuk tetap memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sarana pelestarian.
- 3) Lebih aktif dan sering mengunggah postingan agar menarik simpati dan meningkatkan insight followers agar Aksara Ulu lebih dikenal masyarakat.
- 4) Membuat dan mengikuti konten yang lagi trend sehingga mudah membuat para pengguna media sosial untuk mempelajari Aksara Ulu pada media sosial.
- 5) Pada media sosial Youtube dan Instagram lebih berinovasi dan kreatif lalu pada laman tiktok, facebook, lebih giat mengunggah konten ataupun informasi mengenai Aksara Ulu.



- 6) Meningkatkan kolaborasi dengan pihak-pihak yang memiliki pengaruh besar seperti instansi pemerintah, organisasi dan komunitas sosial lainnya.
- 7) Masyarakat terutama generasi muda diharapkan lebih memperhatikan dan melestarikan budaya daerah sebagai warisan leluhur.



DAFTAR PUSTAKA

- Iman, Nurul Sentosa. (2016). "Strategi Pelestarian dan Pengembangan Reyog Ponorogo (Perspektif Praktisi dan Pemerhati Budaya Ponorogo)." Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Mezentsev. (2019). *Technological Determinism*. New York: McGraw Hills Companies.
- Nuruddin. (2019). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramadhon, Nuzulur. (2021). *Pedoman Aksara Ulu Sumatera Selatan*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Roza, Elly. (2017). "Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual." *Journal Islamic Political Thought* 13(1).
- Saefudin, Asep. (2008). "Perkembangan Teknologi Komunikasi Perspektif Komunikasi Peradaban." *Jurnal Mediator* 9(2).
- Sudaryono. (2017). *Metode Penelitian*. Depok: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2018). *Metde Penelitian Kuantitatfi, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.